

Sistem Pemeliharaan Anjing dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Badung, Bali

(DOG MAINTENANCE SYSTEM AND LEVEL OF COMMUNITY DISCUSSION OF RABIES DISEASES IN DISTRICT BADUNG, BALI)

IGA. Monica Rizki Utami¹, I Wayan Batan², I Ketut Gunata³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan,

²Laboratorium Diagnosis dan Patologi Klinik Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana,

Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234; Telp/Fax: (0361) 223791

³Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

e-mail: Rizkimonica100@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang menyerang sistem saraf pusat dan merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional. Penyakit ini disebarkan oleh hewan tertular rabies dan anjing merupakan pembawa utama yang dapat melangsungkan siklus infeksi penyakit rabies. Adanya kontak antara air liur dengan membrana mukosa atau melalui luka pada tubuh dapat menularkan rabies. Hal tersebut sama halnya dengan akibat gigitan atau cakaran yang juga dapat menularkan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies di Kabupaten Badung. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 300 kuisioner yang tersebar di 6 kecamatan. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan dendrogram. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung berhubungan dengan sistem pemeliharaan anjing (52,3%), memelihara HPR lain (77,0%), status pemeriksaan kesehatan anjing (61,3%), status vaksinasi rabies (83,7%), kondisi fisik anjing peliharaan (83,7%), status pemberian pakan (100%), jumlah pemberian pakan/hari (88,7%), dan sistem pemeliharaan yang buruk dari masyarakat yang memelihara anjing lebih dari 1 ekor (50,3%), kontak anjing (82,7%). Tingkat pemahaman masyarakat di Kabupaten badung berhubungan dengan asal anjing (64,0%), mobilitas anjing (53,3%), pengetahuan mengenai bahaya rabies (93,3%), ciri-ciri rabies (77,3%), dan pemahaman masyarakat yang buruk dari cara memperoleh anjing dari orang lain (65,0%), kurangnya penyuluhan kepada masyarakat (49,0%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat di Kabupaten Badung tergolong baik.

Kata Kunci: Rabies, sistem pemeliharaan, tingkat pemahaman masyarakat, Kabupaten Badung.

ABSTRACT

Rabies is a zoonotic disease that attacks the central nervous system and nationally become the most prioritized disease. The disease is spread by rabies-infected animals and dog is a major carrier that can carry the rabies infection cycle. Contact between saliva with mucous membranes or through wounds on the body can transmit rabies. It is the same as the result of bites or scratches that can also transmit the infection. This study aimed to determine the relationship and percentage between the factors that influence the maintenance system and the level of public awareness to rabies in Badung. 300 samples were taken by questionnaires which distributed in 6 sub-districts. The interview datas were analyzed using a quantitative descriptive analysis and dendrogram. Results from the study showed that maintenance system in Badung was associated with the dog's maintenance system (52.3%), maintains another HPR (77.0%), the dog's

health inspection status (61.3%), the rabies vaccination status (83.7%), the physical condition of domesticated dogs (83.7%), the status of feeding (100%), the number of feeding/day (88.7%), and poor maintenance system from the people who raise more than 1 dog (50.3%), contact with dogs (82.7%). The public awareness in Badung district was associated with the origin of dogs (64.0%), the dogs mobility (53.3%), knowledge about the dangers of rabies (93.3%), the characteristics of rabies (77.3%), and a poor public awareness of how to get a dog from others (65.0%), lack of public counselling (49.0%). Based on the results of this study it can be concluded that the maintenance system and the level of public awareness in Badung was quite good.

Keywords: rabies, maintenance system, level of public awareness, Badung district.

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang menyerang sistem saraf pusat sehingga dapat berakibat fatal. Penyakit ini disebabkan oleh virus Lyssavirus faamili Rhabdovirus dan dapat menyerang semua spesies mamalia. Di Indonesia kasus rabies pertama kali dilaporkan di Jawa Barat pada kerbau tahun 1884, pada anjing tahun 1889 dan pada manusia tahun 1894 (WHO, 2001). Rabies merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional (Nugroho *et al.*, 2013). Saat ini terdapat beberapa pulau di Indonesia yang tertular rabies selain Bali yaitu Pulau Kalimantan, Sumatera (kecuali pulau-pulau kecil sekitar Sumatera), Sulawesi, Flores dan Lembata (NTT), Ambon dan Seram (Maluku) (Dibia *et al.*, 2015). Rabies disebarkan oleh hewan tertular, anjing merupakan hewan pembawa rabies yang utama. Adanya kontak antara air liur hewan penderita dengan membrana mukosa atau melalui luka dapat menyebabkan penularan rabies. Penularan rabies juga dapat melalui gigitan hewan pembawa rabies terinfeksi (Dharmojono, 2001).

Bali adalah wilayah yang bebas rabies sebelum tahun 2008. Sejak 18 Desember 2008, Bali dinyatakan positif tertular rabies dengan status kejadian luar biasa. Kondisi tersebut dinyatakan dalam Peraturan Bupati Badung Nomor 53/2008; Peraturan Gubernur Bali Nomor 88/2008; Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1637/2008 (1 Desember 2008); dan *Office International of Epizootic (OIE)* (Putra, 2010). Rabies pertama kali terjangkit pada manusia di Desa Ungasan dan pada anjing di Desa Kedonganan, Kuta Selatan, Badung (Supartika *et al.*, 2009). Tindakan pencegahan dan pengendalian telah dilakukan, dengan cara melaksanakan vaksinasi anjing secara massal, surveilans, depopulasi anjing liar, dan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan tentang rabies. Walaupun rabies telah menyebar di seluruh Bali, informasi terkait situasi rabies di Provinsi Bali masih terbatas. Hal tersebut karena belum terpadunya sistem

informasi kasus penyakit bagi masyarakat yang memadukan informasi kasus di sektor manusia dan hewan.

Setelah program pemberantasan rabies di Bali dilaksanakan, upaya-upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal, terbukti masih meletupnya kasus rabies hingga kini di Bali. Kasus rabies pada hewan masih dilaporkan terjadi setiap bulan. Walaupun hewan yang ditemukan tertular rabies dan telah dikonfirmasi secara laboratorium adalah anjing, kucing, babi, kambing, dan sapi, namun hingga saat ini hanya anjing diketahui sebagai penular rabies di Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran rabies sangat luas dan siklus penularan rabies terus terjadi, sehingga faktor-faktor risiko yang berasosiasi terhadap kejadian rabies pada anjing di Bali perlu dikaji. Faktor-faktor risiko didapatkan melalui wawancara dengan pemilik anjing kasus dan kontrol, serta pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pengisian kuisioner (Dibia *et al.*, 2015).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara (kuisioner) masyarakat Kabupaten Badung yang telah disiapkan peneliti dan disebarakan langsung ke masyarakat. Peneliti bertemu masyarakat secara langsung untuk melakukan wawancara sehingga mendapatkan data yang valid. Data lain di dapat dari beberapa instansi pemerintahan yang berada di Kabupaten Badung. Penelitian ini dimulai dengan menyebarkan kuisioner pada masyarakat dan mengumpulkan data hasil wawancara tersebut, yaitu mengenai sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung terkait penularan rabies. Kabupaten Badung terbagi menjadi enam Kecamatan yaitu: Kecamatan Mengwi, Kecamatan Petang, Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Kuta Utara, dan Kecamatan Kuta Selatan. Dalam penelitian ini disetiap kecamatan hanya di ambil 1 desa untuk mewakili penelitian di Kabupaten Badung Bali.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuisioner) mengenai sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman tentang rabies di Kabupaten Badung mengenai penyakit rabies ditabulasi dan dianalisis. Persentase sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat di Kabupaten Badung menggunakan analisis kuantitatif dengan persentase dari setiap variable yang diamati. Hubungan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat di Kabupaten Badung terhadap rabies dianalisis menggunakan analisis dendrogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung disajikan pada Tabel 1, sedangkan persentase tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies disajikan pada Tabel 2. Untuk mengklasifikasikan sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung digolongkan berdasarkan dengan penghitungan dendogram. Dendogram sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung disajikan pada Gambar 1, sedangkan pada tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung disajikan pada Gambar 2.

Tabel 1. Persentase setiap variabel dan perhitungan dendrogram sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung.

Variabel		Jumlah n=300	Presentase Total	Grup
Jumlah anjing yang dipelihara	1 ekor	149	49,7%	2
	>1 ekor	151	50,3%	
Sistem pemeliharaan anjing	Diikat/kandang	157	52,3%	1
	Dilepas	143	47,7%	
Memelihara HPR lain	Tidak	231	77,0%	1
	Ya	69	23,0%	
Status pemeriksaan kesehatan anjing	Pernah diperiksa	184	61,3%	1
	Tidak pernah diperiksa	116	38,7%	
Kontak dengan anjing lain	Tidak pernah berkontak	52	17,3%	2
	Pernah berkontak	248	82,7%	
Status vaksinasi rabies	Divaksin	260	83,7%	1
	Tidak divaksin	40	13,3%	
Kondisi fisik anjing peliharaan	Baik	251	83,7%	1
	Tidak baik	49	16,3%	
Status pemberian pakan	Diberikan pakan	300	100%	1
	Tidak diberikan pakan	0	0%	
Jumlah pemberian pakan/hari	>1 kali	266	88,7%	1
	1 kali	34	11,3%	

Keterangan: Grup 1 Sistem pemeliharaan baik, Grup 2 Pemeliharaan buruk

Tabel 4. Persentase setiap variabel dan perhitungan dendrogram tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung.

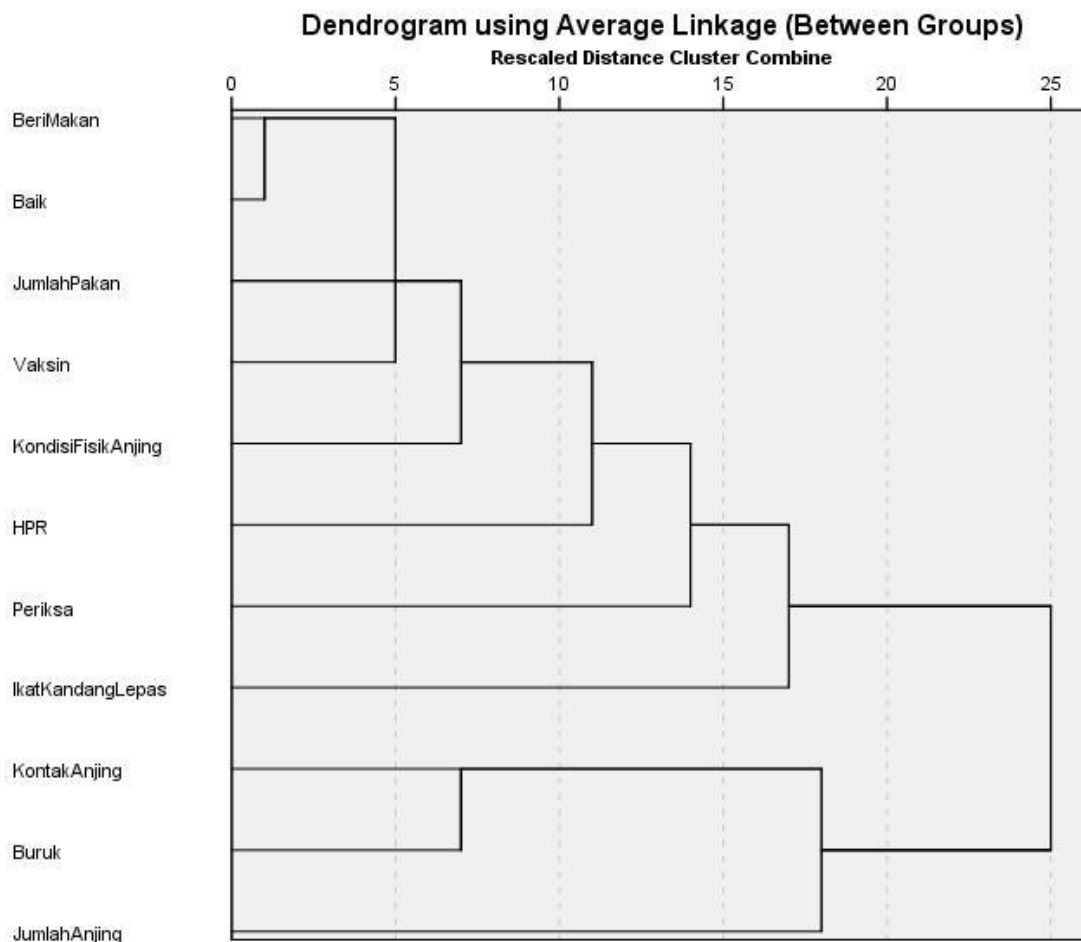
Variabel		Jumlah n=300	Persentase Total	Grup
Cara memperoleh anjing	Anakan sendiri	105	35,0%	2
	Orang lain, beli di pasar	195	65,0%	
Asal anjing	Desa sendiri	192	64,0%	1
	Luar desa	108	36,0%	
Mobilitas anjing	Tidak pernah keluar desa	160	53,3%	1
	Pernah keluar desa	140	46,7%	
Pengetahuan mengenai bahaya rabies	Tahu	280	93,3%	1
	Tidak tahu	20	6,7%	
Ciri-ciri rabies	Ya	232	77,3%	1
	Tidak	68	22,7%	
Pernah atau tidak mengikuti penyuluhan rabies	Ya	147	49,0%	2
	Tidak	53	51,0%	

Keterangan: Grup 1 Tingkat pemahaman baik, Grup 2 Tingkat pemahaman buruk

Anjing yang dipelihara oleh masyarakat di Kabupaten Badung berasal dari desa sendiri sebanyak 192 sekitar 64,0% dan yang dari luar desa sebanyak 108 sekitar 36,0%. Cara memperoleh anjing dari orang lain sebanyak 195 sekitar 65,0% dan yang anakan sendiri sebanyak 105 sekitar 35,0%. Responden yang membawa anjing peliharaannya pernah keluar desa sebanyak 140 sekitar 46,7% dan yang anjing peliharaan yang tidak keluar desa sebanyak 160 sekitar 53,3%. Pengetahuan masyarakat mengenai bahaya penyakit rabies di Kabupaten Badung cukup tinggi sebanyak 280 sekitar 93,3% dan yang tidak mengetahui sebanyak 20 sekitar 6,7%. Hal ini diikuti oleh pengetahuan masyarakat tentang ciri-ciri dari penyakit rabies itu sendiri sebanyak 232 sekitar 77,3% dan yang tidak mengetahui ciri-ciri dari penyakit rabies sebanyak 68 sekitar 22,7%. Masyarakat di Kabupaten Badung mengikuti penyuluhan sebanyak 147 sekitar 49,0% dan yang tidak mengikuti penyuluhan sebanyak 153 sekitar 51,0%.

Berdasarkan dendrogram (Gambar 1) menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan anjing yang baik di Kabupaten Badung dapat dilihat dari kesadaran masyarakat tentang pemberian pakan pada anjing 100%, responden yang memberikan pakan lebih dari satu kali perhari 88,7%, anjing dari responden juga sudah divaksinasi 83,7%, responden juga sadar tentang kondisi fisik anjing yang dipelihara 83,7%, tidak memelihara HPR lainnya 77,0%, status pemeriksaan kesehatan anjing yang dipelihara responden 61,3%, dan sistem pemeliharaan anjing yang diikat/dikandang 52,3%. Sedangkan sistem pemeliharaan anjing yang buruk dipengaruhi oleh

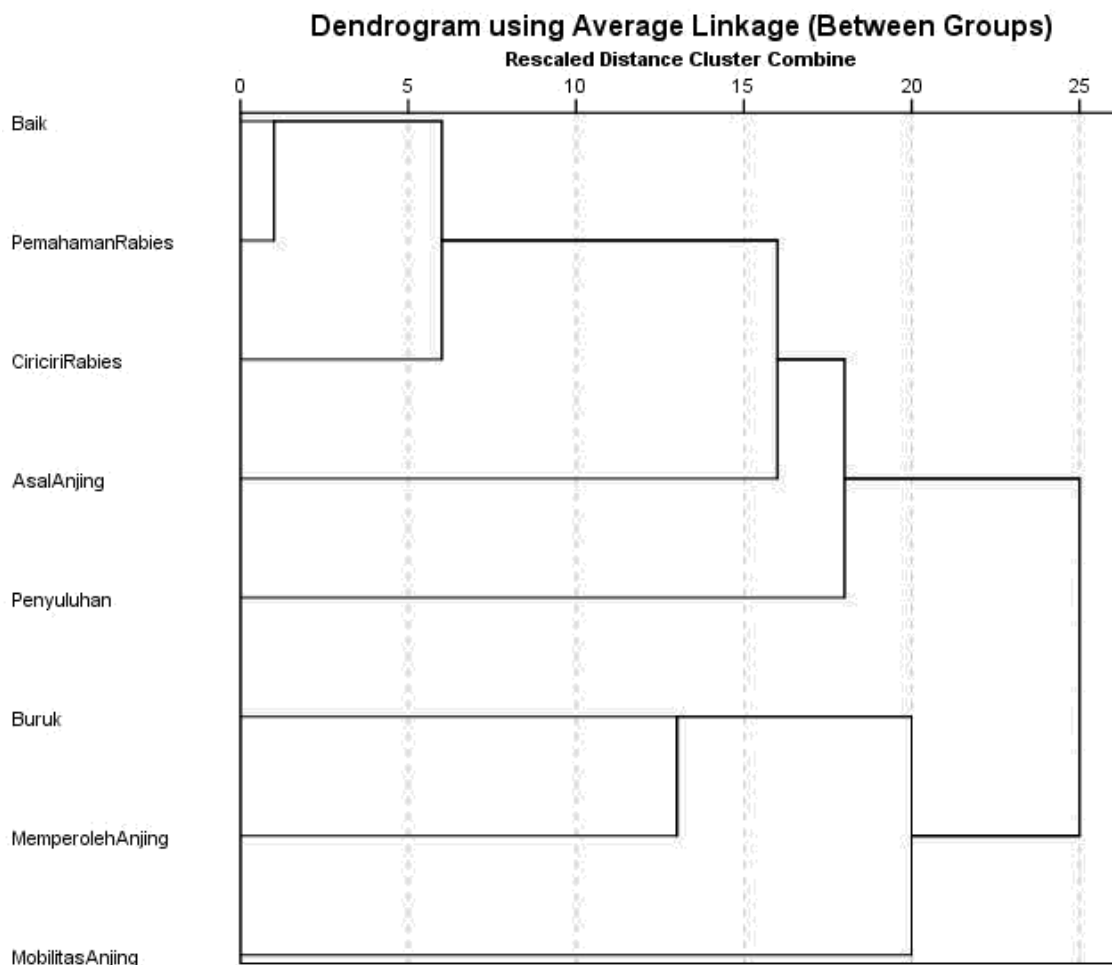
jumlah anjing yang dipelihara responden lebih dari satu ekor 50,3%, dan anjing kontak dengan anjing yang lainnya 82,7%.



Gambar 1. Dendrogram sistem pemeliharaan anjing di Kabupaten Badung. Sistem pemeliharaan anjing yang baik dipengaruhi oleh status pemberian pakan, jumlah pemberian pakan, status vaksinasi rabies, kondisi fisik anjing yang dipelihara, tidak memelihara HPR lainnya, status pemeriksaan kesehatan, dan sistem pemeliharaan anjing. Sistem pemeliharaan anjing yang buruk dipengaruhi oleh jumlah anjing yang dipelihara, dan kontak dengan anjing lainnya.

Berdasarkan dendrogram (Gambar 2) menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung yang baik dapat dilihat dari kesadaran masyarakat tentang pemahaman penyakit rabies 93,3%, sekitar 77,3%, responden mengetahui ciri-ciri dari penyakit rabies, tingkat pemahaman rabies juga dipengaruhi oleh asal anjing yang dipelihara yakni 64,0%, dan mobilitas dari anjing yang tidak pernah keluar desa tersebut yakni 53,3%. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung yang buruk dapat dilihat dari kurangnya kesadaran masyarakat yang

mengikuti penyuluhan tentang penyakit rabies yakni 49,0%, dan masyarakat yang memperoleh anjing yakni 65,0% yang dari orang lain.



Gambar 2. Dendrogram tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Badung. Tingkat pemahaman masyarakat yang baik dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies, mengetahui ciri-ciri dari penyakit rabies, asal anjing, dan penyuluhan tentang penyakit rabies. Tingkat pemahaman masyarakat yang buruk dipengaruhi oleh morbilitas anjing yang pernah diajak keluar desa, dan cara memperoleh anjing.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik yang lebih perhatian terhadap anjingnya dan lebih sering berinteraksi dengan anjing melalui memandikan, memberikan pakan, bermain dengan anjing, dan mengelus-elus anjing, pemilik akan mengetahui perubahan tingkah laku lebih dini pada anjingnya, apakah anjing menunjukkan gejala sakit atau tidak (Suartha *et al.*, 2014). Pada anjing penderita rabies gejala awal yang muncul adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anjing itu (Mahardika *et al.*, 2009). Perhatian yang lebih dari pemilik akan

dapat mendeteksi secara dini gejala penyakit rabies, sehingga tindakan pencegahan lebih cepat dapat dilakukan dan masyarakat menjadi aman terhadap bahaya rabies.

Kesadaran pemilik dalam pemberian pakan yang lebih sering, minimal dua kali sehari akan mengurangi anjing untuk berkeliaran ke daerah lain atau tempat pembuangan sampah untuk mencari pakan, sehingga mengurangi peluang kontak anjing dengan anjing lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suartha *et al.* (2014) di lokasi yang berbeda yang ada di Bali. Dengan demikian, kesadaran masyarakat di Kabupaten Badung tentang pemberian pakan sangat baik.

Sistem pemeliharaan anjing yang baik, tidak lepas dari pemeriksaan kesehatan anjing. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan anjing menunjukkan bahwa perhatian masyarakat dalam memelihara anjing cukup tinggi, selain dilakukannya pemeriksaan kesehatan pada anjing perlu dilakukan vaksinasi karena pemeriksaan kesehatan berkaitan dengan status vaksinasi. Pemberian vaksinasi dengan cakupan di atas 70% dari populasi anjing dapat membentuk kekebalan kelompok/*herd immunity* yang tinggi sehingga pencegahan dan pengendalian dari penyebaran penyakit rabies dapat dikontrol. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dibia *et al.* (2015) bahwa anjing yang tidak divaksinasi di Bali berisiko terinfeksi rabies 19 kali lebih besar dibandingkan anjing yang divaksinasi rabies.

Cara masyarakat di Kabupaten Badung memelihara anjing lebih banyak diikat/dikandangkan tidak akan berisiko tertular penyakit rabies dibandingkan dengan yang dipelihara dengan dilepas akan berisiko lebih tinggi tertular penyakit rabies. Menurut Putra (2011) menyatakan bahwa tingginya kasus rabies pada kelompok anjing yang hidup tanpa pemilik (81%) dibandingkan dengan kelompok anjing yang diikat atau dikandangkan (2%), menunjukkan bahwa peluang kontak anjing yang dipelihara dengan cara dilepas, lebih tinggi dibandingkan dengan anjing rumahan yang diikat atau dikandangkan.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai penyakit rabies yang baik pasti mengupayakan segala tindakan yang dilakukan dalam pemeliharaan anjing agar tidak terinfeksi penyakit rabies. Selain itu, masyarakat dapat mengenali secara dini apabila hewan peliharaannya menunjukkan gejala rabies. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tidak lepas dari suatu hubungan yang terkait dengan pemahaman tentang rabies. Tingkat pemahaman masyarakat yang baik dapat terjadi apabila pengetahuan dan tindakan yang

dilakukan masyarakat berjalan searah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai rabies di Kabupaten Badung cukup baik yaitu sebesar 93,3% memahami penyakit rabies pada anjing (Tabel 1).

Responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang tidak baik memberikan risiko bagi anjingnya untuk terkena rabies tiga kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang baik. Hal ini dapat terjadi karena pemilik anjing dengan pengetahuan rabies yang baik memudahkan dirinya dalam mengambil keputusan yang terbaik terhadap caranya memelihara dan menangani anjing. Sementara itu, pemilik anjing dengan pengetahuan yang tidak baik, dapat mempersulit dirinya sendiri dalam memelihara anjing terutama bila peliharaannya tersebut menimbulkan masalah (Jeany *et al.*, 2011).

Mobilitas anjing, asal anjing, pengetahuan daerah bebas rabies dan daerah terkena rabies pada masyarakat, pemahaman mengenai ciri-ciri rabies, dan cara memperoleh anjing merupakan faktor yang dapat mencegah perluasan penularan rabies. Semua faktor-faktor tersebut dapat disosialisasikan dengan cara melakukan penyuluhan. Telah diketahui bahwa tanggung jawab pemilik anjing adalah salah satu komponen penting dalam pencegahan dan pengendalian rabies pada anjing (Brown *et al.*, 2011) oleh karena itu, komunikasi, informasi dan edukasi penting dilakukan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya rabies (Yousaf *et al.*, 2012).

Selain kurang optimalnya peran pemerintah, Suartha *et al.* (2014) menyatakan bahwa rendahnya peran masyarakat akan kondisi di sekitarnya seperti tidak melapor jika menemukan ada anjing diduga rabies, tidak datang ke tempat penyuluhan merupakan hambatan dalam menanggulangi penyebaran rabies. Hambatan yang lainnya adalah sumber daya tidak memadai, lemahnya konsensus terhadap strategi yang digunakan, lemahnya koordinasi lintas sektoral dan struktur manajemen serta kurangnya kerjasama masyarakat (Dartini, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Badung dalam mengikuti penyuluhan rabies masih relatif rendah yaitu sebesar 49,0% tidak pernah datang atau mengikuti penyuluhan rabies.

Cara memperoleh anjing merupakan suatu faktor yang berisiko dalam penularan rabies. Anjing yang diperoleh dari orang lain dan dari luar desa tanpa diketahui status kesehatan anjing dapat berisiko menularkan rabies di daerah yang bebas rabies. Anjing yang diperoleh dari luar desa bisa saja anjing yang berasal dari daerah tertular rabies dan kemungkinan masih dalam masa

inkubasi pada saat dibawa ke desanya. Dibia *et al.* (2015) menyatakan bahwa kontak antara anjing peliharaan dengan anjing lain merupakan faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap penularan rabies. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa cara memperoleh anjing (65,0% diperoleh dari orang lain atau beli dipasar) yang dipelihara masyarakat di Kabupaten Badung tergolong buruk (Tabel 2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan anjing yang baik di Kabupaten Badung diperoleh dari responden yang sadar dalam memberikan pakan pada anjing 100%. Faktor lain yang turut mendukung kondisi fisik anjing 82,7% yang tergolong baik adalah anjing dipelihara dengan cara diikat atau dikandangkan 52,3%, tidak memelihara HPR selain anjing 77,0% dan responden sadar akan kesehatan anjingnya sehingga responden melakukan pemeriksaan kesehatan 61,3% dan melakukan vaksinasi 83,7%.

Tingkat pemahaman masyarakat yang baik di Kabupaten Badung diperoleh dari pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies 93,3%, ciri-ciri rabies 77,3%, masyarakat mengetahui asal anjing yang dipelihara 64,0%.

SARAN

Sistem pemeliharaan anjing yang baik adalah memperhatikan kontak langsung antara anjing liar dan anjing peliharaan agar mengurangi resiko anjing peliharaan tertular penyakit rabies. Meningkatkan pemahaman masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan untuk memberi informasi tentang penyebaran dan resiko dari penyakit rabies. Apabila ingin membeli anjing sebaiknya mengetahui riwayat kesehatan anjing tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas dan Pertanian Kabupaten Badung dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Brown CM, Conti L, Ettestad P, Leslie MJ, Sorhage FE, Sun B. 2011. Compendium of Animal Rabies Prevention and Control. *J Am Vet Med Assoc* 239(5): 609-617.

- Dartini NI. 2011. Profil Imun Respon terhadap Rabies dan Analisis Genetika Gen Penyandi Glikoprotein Virus Rabies Isolat Bali. (Tesis). Program Pascasarjana Bioteknologi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dharmojojo, H. 2001. Penyakit Anjing Gila (Rabies). 15 Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia. Cetakan ke-1, Milenia Populer. Hal 13-29
- Dibia, I.N., Sumiarto, B., Susetya, H., Putra, A.G.G., Scott-Orr, H. 2015. Faktor-faktor Resiko Rabies pada Anjing di Bali. *J Veteriner* 16 (3): 389-398.
- Jeany CH, Wattumena, Suharyo. 2011. Beberapa faktor risiko Kejadian rabies pada anjing di Ambon. *J. Kesehatan Masyarakat* 6(1): 24-26.
- Mahardika IGKN, Putra AAG, Dharma DMN. 2009. Tinjauan kritis wabah rabies di Bali. Denpasar. Diskusi ilmiah percepatan penanggulangan rabies di Bali. Denpasar. FKH Unud 3 Februari 2009.
- Nugroho DK, Pudjiatmoko, Diarmitha IK, Tum S, Schoonman L. 2013. Analisa Data Surveilans Rabies (2008-2011) di Propinsi Bali, Indonesia. *J Outbreak Surveillance and Investigation Reports*, 6(2):8-12.
- Putra AAG. 2010. Strategi dan Program Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Rabies pada Hewan Penular Rabies - Menuju Bali Bebas Rabies 2012. Makalah disajikan pada Lokakarya Evaluasi Penanggulangan Rabies di Provinsi Bali, diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Bali di kantor Dinas Peternakan Provinsi Bali pada tanggal 28 Januari 2010.
- Putra AAG, Dharma DMN, Mahardika IGN, Rompis ALT, Muditha IDM, Asrama IG, Sudarmono, dan Windarto W. 2008. Ringkasan Strategi Pemberantasan Rabies di Kecamatan Kuta Selatan dan Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Makalah disajikan dalam Pertemuan Koordinasi Teknis Kesehatan Hewan dan Workshop Rabies di Bali, diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Peternakan, di Hotel Bumiasih Denpasar pada tanggal 12-13 Desember 2008.
- Putra AAG, Gunata IK, Faizah, Dartini NL, Hartawan DHW, Setiaji G, Putra AAGS, Soegiarto, Scott-Orr H. 2009. Situasi rabies di Bali: Enam bulan pasca program pemberantasan. *Buletin Veteriner* 21 (74): 13-26.
- Putra AAG, Gunata IK, Asrama IG. 2011. Dog Gemography in Badung District The Province of Bali and Their Significance to Rabies Control. *Buletin Veteriner* 23(78).
- Suartha IN, Anthara MS, Putra IGNN, Dewi IMRK, Mahardika IGN. 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *Buletin Veteriner Udayana* 4 (1): 41-46.
- Suartha IN, Anthara MS, Dewi NMRK, Wirata IW, Mahardika IGN, Dharmayudha AAGO, Sudimartini LM. 2014. Perhatian pemilik anjing dalam mendukung Bali bebas rabies. *Buletin Veteriner Udayana* 6(1): 87-91.
- Supartika IKE, Setiaji G, Wirata K, Hartawan DHW, Putra AAG, Dharma DMN, Soegiarto, Djusa ER. 2009. Kasus Rabies Pertama Kali di Provinsi Bali. *Buletin Veteriner BBVet Denpasar* 21(74): 7-12.
- WHO. 2010. RABIES. <http://www.who.int/immunization/topics/rabies/en/Lastupdated:6Agustus2010>. Diakses 26 Mei 2016.
- Yousaf MZ, Ashfaq UA, Zia S, Khan MR, Khan S. 2012. Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment. *Virol J* 9(50).